

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
ILMU PENGETAHUAN ALAM DENGAN MENGGUNAKAN  
PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME  
DI KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 13 MUARO  
KECAMATAN SIJUNJUNG**

**TESIS**



**Oleh**

**DARMANIS  
NIM.51718**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN KELAS AWAL SD**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR  
ILMU PENGETAHUAN ALAM DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME  
DI KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 13 MUARO  
KECAMATAN SIJUNJUNG**

**TESIS**



**Oleh**

**DARMANIS  
NIM.51718**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Farida F, M.Pd,M.T**

**Dr. Syahniar, M.Pd,Kons**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR  
KOSENTRASI PENDIDIKAN KELAS AWAL SD**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## ABSTRACT

**Darmanis, 2011. Improvement of IPA's Study Result by using Constructivism Learning at Year-3 SDN 13 Muaro Kecamatan Sijunjung.**

*IPA (natural science – in short can be explained as the discipline of science combining physical sciences and life sciences/biology) teaching IPA at elementary school related to stimulate an understanding of how nature works. Therefore, learning IPA supposed to be interesting and enjoyable that could lead to increased student's learning motivation. However, based on previous assessment, many students view IPA is a non attention-grabbing subject. Furthermore, it is found that student's understanding of IPA is still incomprehensible to the reality of nature itself, as a result of teacher cannot decided the suitable teaching methods of IPA.*

*The research aim to improve learning activity as well as the learning achievements of IPA's study in year 3 at Sekolah Dasar Negeri (state elementary school) 13 Muaro Kecamatan Sijunjung, West Sumatra.*

*The research in fact is a classroom action research (CAR). CAR implemented in this research consist of four cyclical processes starting with planning, action, observation/evaluation, and reflection. The effectiveness of action in every cycle has been observed and compared to the learning achievements. The observed data is described, interpreted and reflected to decide improvement needed for the next cycle. Meanwhile, the analysis of data collected from learning achievements, is described and compared between cycles to get an overview on the improvement. Criteria used as a benchmark to measure the effectiveness of learning refers to authentic assessment (scoring rubric) achieved by students in every cycle. Student considered succeed if their average score from all cycle is B (good). Indicator to measure school succeed is the learning achievements of 75 percent student who achieved grade B, in this case student in year 3 at State Elementary School (SDN) 13 Muaro Kecamatan Sijunjung, West Sumatra.*

*The result of study re-stated that the Constructivism Learning Methods is effectively improved learning activities as well as student's learning achievements in understanding natural science. This might happened as a result of systematically approach of planning, action, observation /evaluation, and reflection applied in constructivism methods.*

## ABSTRAK

### **Darmanis, 2011. Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Pembelajaran Konstruktivisme di Kelas III SDN 13 Muaro Kecamatan Sijunjung.**

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam. Pembelajaran IPA seharusnya menjadi mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga menimbulkan keinginan dan semangat peserta didik untuk mempelajarinya. Berdasarkan temuan, guru belum menciptakan pembelajaran yang memahami perkembangan peserta didik yang masih berfikir secara abstrak. Pembelajaran belum dapat memikat peserta didik karena guru kurang efektif dalam memilih dan menggunakan model dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan hasil belajar di kelas III Sekolah Dasar Negeri 13 Muaro Kecamatan Sijunjung.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan, *planing*, *action*, *observation/evaluation*, dan *reflection*. Keefektifan tindakan pada setiap siklus diukur dari hasil observasi dan penilaian hasil belajar. Data hasil observasi dideskripsikan, diinterpretasikan, kemudian direfleksikan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Sementara itu data hasil penilaian hasil belajar dianalisis dengan cara mendeskripsikan penilaian hasil belajar antar siklus. Kriteria keberhasilan pembelajaran mengacu pada hasil belajar berupa *authentic assessment (scoring rubric)* yang dicapai peserta didik pada setiap siklus. Kriteria keberhasilan adalah skor rata-rata yang dicapai peserta didik, berada pada kualifikasi Baik (B).

Keefektifan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar, disebabkan karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, melalui proses tahapan model pembelajaran konstruktivisme.

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	i.
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Definisi Operasional.....	12
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
<b>A. Landasan Teoretik.....</b>	
1. Aktivitas Belajar IPA.....	15
2. Hasil Belajar.....	19
3. Penilaian Aktivitas dan Hasil Belajar IPA.....	24
4. Model Pembelajaran Konstruktivisme.....	27
5. Karakteristik Peserta Didik.....	33
<b>B. Kerangka Konseptual.....</b>	35
<b>C. Penelitian yang Relevan.....</b>	37
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	38
B. Prosedur Penelitian.....	43
C. Setting Penelitian.....	51
D. Data dan Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	54
F. Analisis Data.....	57

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	63
B. Pembahasan.....	92
<b>BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	96
B. Implikasi.....	96
C. Saran.....	97
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar cek.....	26
2. Tindakan guru dalam pembelajaran siklus I .....	48
3. Interpretasi aktivitas.....	61
4. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus I.....	74
5. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus II.....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kartu observasi.....	25
2. Catatan kecil ( <i>anekdotal record</i> ).....	27
3. Bagan alur kerangka konseptual.....	37
4. Bagan alur penelitian tindakan kelas.....	42
8. Gambar peserta didik melakukan percobaan.....	71
9. Gambar peserta didik melakukan percobaan.....	84
13. Melakukan percobaan.....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. RPP Pertemuan I Siklus I.....	99
2. RPP Pertemuan II Siklus I.....	109
3. RPP Pertemuan III Siklus I.....	119
4. RPP Pertemuan I Siklus II.....	129
5. RPP Pertemuan II Siklus II.....	139
6. RPP Pertemuan III Siklus II.....	149
7. Lampiran materi.....	159
8. Petunjuk Pengisian Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	161
9. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Pertemuan I Siklus I.....	162
10. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Pertemuan II Siklus I.....	163
11. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Pertemuan III Siklus I.....	164
12. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Pertemuan I Siklus II.....	165
13. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Pertemuan II Siklus II.....	166
14. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Pertemuan III Siklus II.....	167
15. Kartu Observasi dan Catatan Kecil Pertemuan I Siklus I.....	168
16. Kartu Observasi dan Catatan Kecil Pertemuan II Siklus I.....	169
17. Kartu Observasi dan Catatan Kecil Pertemuan III Siklus I.....	170
18. Kartu Observasi dan Catatan Kecil Pertemuan I Siklus II.....	171
19. Kartu Observasi dan Catatan Kecil Pertemuan II Siklus II.....	172
20. Kartu Observasi dan Catatan Kecil Pertemuan III Siklus II.....	173
21. Skor Hasil Belajar Siklus I.....	174
22. Skor Hasil Belajar Siklus II.....	175
23. Catatan Lapangan Pertemuan I Siklus I.....	176
24. Catatan Lapangan Pertemuan II Siklus I.....	177
25. Catatan Lapangan Pertemuan III Siklus I.....	178
26. Catatan Lapangan Pertemuan I Siklus II.....	179
27. Catatan Lapangan Pertemuan II Siklus II.....	180
28. Catatan Lapangan Pertemuan III Siklus II.....	181
29. Hasil Wawancara Guru.....	182
30. Hasil Wawancara Peserta didik.....	183
31. Soal tes Siklus I.....	184
32. Soal Tes Siklus II.....	185
33. Hasil Penilaian Unjuk Kerja.....	187
34. LKS.....	189
35. Gambar.....	191



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Permendiknas No. 22 Th 2006:147). Dilihat dari sisi atau cakupan, materi IPA termasuk mata pelajaran yang relatif sarat dengan materi.

Terlaksananya proses pembelajaran IPA untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan IPA sejak dini, tujuan mata pelajaran IPA: (1) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (Depdiknas, 2008:148).

Mengingat pentingnya tujuan tersebut, maka pembelajaran IPA di SD seharusnya dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang sesuai dengan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Selama ini pembelajaran IPA ditandai dengan peran guru sebagai pemberi jawaban akhir atas pertanyaan peserta didik. Guru tidak mengarahkan

peserta didik untuk membentuk (mengkonstruksi) pengetahuan IPA, ditambah lagi guru mendominasi pembelajaran dan senantiasa menjawab dengan segera terhadap pertanyaan-pertanyaan peserta didik. Selama ini peserta didik tidak difasilitasi untuk mengkonstruksi pengetahuannya menurut diri mereka sendiri.

Pembelajaran IPA menggunakan pendekatan konstruktivisme terjadi sepanjang proses pembelajaran berlangsung, keingintahuan bermula untuk mendapatkan cara yang paling baik dan dilanjutkan untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka, maka akan didapat hasil belajar yang maksimal.

Sesuai dengan pendapat Burton (dalam Lufri (2007:10) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan (*ability*), dan keterampilan. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda. Hasil belajar yang telah dicapai bersifat kompleks dan dapat beradaptasi (*adaptable*) atau tidak sederhana dan tidak statis.

Sardiman (2008:23) mengelompokkan hasil belajar dalam tiga wilayah (*domain*) atau dikenal dengan Taksonomi Bloom, yaitu (1) ranah kognitif (pengetahuan), (2) ranah afektif (sikap), dan (3) ranah psikomotor (keterampilan). Berdasarkan pengelompokkan hasil belajar di atas, maka seharusnya IPA menjadi mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga menimbulkan keinginan dan semangat peserta didik dalam mempelajarinya. Namun dalam proses pembelajaran ditemukan, adanya kesan sebagian besar peserta didik kurang menyenangi pembelajaran IPA mereka beranggapan kurang bermanfaat dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak memahami konsep-konsep maka hasil belajar peserta didik masih rendah.

Berdasarkan observasi awal di kelas III SD Negeri 13 Muaro Kecamatan Sijunjung Senin, tanggal 10 s.d 22 Januari 2011, pembelajaran IPA materi energi gerak belum menarik bagi peserta didik. Dari hasil pengamatan guru belum memfariasikan strategi pembelajaran yang bisa membangkitkan aktivitas peserta didik. Proses pembelajaran sepenuhnya berpusat pada guru, peserta didik tidak aktif dalam belajar, sehingga peserta didik masih ada yang belum memahami konsep-konsep, masih ada yang malu bertanya kalau ada yang tidak dimengerti. Hasil penilaian terhadap hasil belajar IPA peserta didik, ternyata masih ada yang merasa bosan dan sulit untuk menyimpulkan dan memahami konsep-konsep dengan benar. Dalam menyimpulkan pembelajaran peserta didik masih ada yang menyalin dari buku, bukan dari hasil temuannya sendiri. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran IPA masih dilakukan pembelajaran konvensional dan/atau ceramah sehingga tidak melahirkan semangat untuk belajar yang akhirnya berdampak langsung pada hasil belajar yang rendah.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi di atas, belum memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukana guru kurang memancing minat peserta didik untuk belajar IPA. Peserta didik mengatakan, pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang membosankan, karena guru tidak mendisain model pembelajaran IPA yang sesuai dengan keinginannya. Mereka lebih tertarik pada gambar-gambar yang ada

di televisi dan berbagai bentuk model permainan yang mereka lihat dan ditemui di lingkungannya sehari-hari.

Sebagai akibatnya, cenderung menyebabkan peserta didik menjadi bosan, aktivitas peserta didik tidak terlihat dalam proses pembelajaran yang kurang menarik, terlihat peserta didik lebih suka bermain dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung mereka tidak betah mendengarkan guru menerangkan materi pelajaran dan mereka lebih suka membicarakan hal lain dengan teman sebangkunya. Sering pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna. Sesuai dengan pendapat Martinis (2008:3), pembelajaran menurut kaum konstruktivistik bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.

Ausubel (dalam Ratna 1968:137) Peserta didik telah memiliki kemampuan awal yang telah diterima di kelas sebelumnya. Kemampuan awal peserta didik ini harus digali agar belajar lebih mandiri dan kreatif, khususnya ketika mereka akan mengkaitkan dengan pelajaran baru. Selain itu pemberian materi pun harus diperhatikan, hal ini untuk menghindari kesalahan/kekurangan penerimaan konsep dengan benar dan memperhatikan perkembangan peserta didik yang dimulai dari kegiatan awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan bermakna bila penyampaian materi diberikan contoh yang terdekat dengan peserta didik sehingga akan lebih mudah dipahami dan dirasak

an lebih bernilai, maksudnya lebih bisa berguna bukan hanya sekedar teori dan menyenangkan.

Perkembangan peserta didik kelas awal SD (I, II, dan III) berlangsung antara usia 6 atau 7 tahun sampai dengan usia 8 atau 9 tahun. Dilihat dari perkembangan kognitif, peserta didik di kelas awal SD berada pada masa peralihan dari fase praoperasional menuju ke fase operasional kongkret, seperti yang dikemukakan oleh (Elida, 1992:50) sebagai berikut:

Suatu hal yang menonjol pada fase ini adalah peserta didik hanya mampu berpikir dengan logika jika untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sifatnya kongkret atau nyata saja, yaitu dengan cara mengamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pemecahan persoalan-persoalan itu. Demikian juga dengan memahami suatu konsep, peserta didik sangat terikat kepada proses mengalami sendiri, artinya peserta didik mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamatinya, atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep itu.

Berdasarkan pendapat di atas, perkembangan peserta didik kelas III SD diharapkan memiliki pemahaman yang baik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, dan untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan. Pembelajaran tidak lagi dipahami sekedar sebagai proses transfer pengetahuan berupa mata pelajaran atau materi pelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan guru senin tanggal 10 Januari 2011 di kelas III SDN 13 Muaro, guru hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik belum membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru belum merancang model pembelajaran dengan baik, sehingga dalam pelaksanaan tidak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tidak terpikirkan oleh guru bahwa guru dapat memberikan kemudahan untuk proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk menemukan

ide- ide mereka sendiri. Guru memberikan peserta didik tangga yang membawa mereka ke pemahaman tingkat tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang harus memanjatinya ( Slavin,1994:225)

Bertolak dari hasil survei awal tersebut, permasalahan di atas perlu dicarikan solusinya adapun tindakan yang harus dilakukan adalah dengan mencipta suasana pembelajaran dengan melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran keberhasilan peserta didik sangat dituntut untuk mewujudkan keberhasilan dalam pembelajaran. Ini tidak terlepas dari peran guru baik sebagai fasilitator dan motivator, guru perlu meningkatkan lagi proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa mencapai ketuntasan yang maksimal dan menciptakan model-model pembelajaran yang bisa membantu peserta didik lebih memahami konsep-konsep IPA dengan baik. Hasil belajar merupakan faktor penting dalam pendidikan untuk mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik diperlukan pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Para pakar konstruktivisme menjelaskan bahwa salah satunya alat/sarana tersedia bagi seseorang adalah indranya. Seseorang berinteraksi dengan objek atau lingkungannya dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakan. Dari sentuhan indrawi itu seseorang membangun gambaran dunianya. Misalnya dengan mengamati tumbuhan, memegang tumbuhan, memegang langsung bagian-bagian tumbuhan, peserta didik akan membangun gambaran pengetahuan tentang tumbuhan. Para pakar konstruktivisme percaya bahwa pengetahuan itu berada dalam diri sendiri, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru

kepada peserta didik. Peserta didik sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Von Glaserveld (dalam Anna 2007:70) Von Glaserveld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan, pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila struktur itu dapat digunakan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman mereka ataupun dalam menghadapi persoalan-persoalan mereka yang berkaitan dengan konsepsi tersebut.

Tanpa pengalaman itu seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi dapat juga diartikan sebagai pengalaman kognitif atau mental. Dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme, maka peserta didik diharapkan dapat belajar aktif dalam mengkonstruksikan idenya sendiri, sehingga dapat membangun pengetahuannya dengan baik dan secara ringkas. Gagasan konstruktivisme dapat dirangkum sebagai berikut,

1. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
2. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.

3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Bertolak dari pandangan diatas bahwa belajar adalah mengalami sesuatu, prosesnya dapat berupa berbuat, bereaksi, mengalami sesuatu, menghayati sesuatu. Mengalami sesuatu berarti menghayati situasi-situasi yang sebenarnya dan bereaksi terhadap berbagai aspek situasi itu untuk tujuan-tujuan yang nyata bagi peserta didik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, untuk memecahkan permasalahan pembelajaran konsep IPA yang sulit dipahami dan tercapainya tujuan pembelajaran IPA.

Berpijak pada teori psikologi pakar konstruktivisme guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman, perkembangan, dan karakteristik peserta didik kelas III SD. Huitt (dalam Aunurrahman 2009:141), mengemukakan model-model pembelajaran dikembangkan beranjak dari adanya perbedaan karakteristik dan keragaman peserta didik. Untuk itu guru dalam proses pembelajaran selayaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

Model pembelajaran ditentukan oleh guru dengan menitikberatkan kepada *outcome*, proses atau *content* Lieach & Scott (dalam Aunurrahman 2009:144). Berdasarkan pertimbangan ini dan permasalahan yang ditemukan dari survey awal di kelas III SD Negeri 13 Muaro Kecamatan Sijunjung, hasil pembelajaran akan dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran

konstruktivisme. Peneliti yakin dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran IPA dengan materi energi gerak untuk kelas III. Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik serta dapat tercapai beberapa tujuan pembelajaran IPA yang tercantum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI (2006:148) terutama untuk tercapainya tujuan IPA tentang mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA serta mengembangkan rasa ingin tahu sikap positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Pembelajaran Konstruktivisme di Kelas III SD Negeri 13 Muaro Kecamatan Sijunjung.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Guru kurang kreatif dalam memilih pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Guru belum menemukan bagaimana peserta didik dapat menemukan cara dan menyelesaikan permasalahannya sendiri dalam pembelajaran IPA.
3. Hasil belajar peserta didik masih rendah, hal ini terlihat dari hasil partisipasi aktif dalam proses pembelajaran IPA.
4. Pembelajaran terpusat pada guru, sehingga peserta didik tidak diberdayakan oleh pengetahuannya.

5. Kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran tematik yang sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas awal SD.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan beberapa permasalahan proses pembelajaran IPA yang teridentifikasi penelitian ini dibatasi pada masalah yang terkait pada pendekatan pembelajaran. Masalah yang menjadi fokus penelitian dibatasi pada pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas III pada pembelajaran IPA di SD Negeri 13 Muaro Kecamatan Sijunjung, (1) merancang pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konstruktivisme yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA, (2) melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivisme yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA, (3) mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: Apakah pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas III pada pembelajaran IPA di SD Negeri 13 Muaro Kecamatan Sijunjung ? Masalah umum tersebut dijabarkan ke dalam masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran IPA di kelas III SD Negeri 13 Muaro kecamatan Sijunjung pada tahap kegiatan awal?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konstruktivisme di kelas III SD Negeri 13 Muaro kecamatan Sijunjung.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui: peningkatan hasil belajar IPA peserta didik dengan menggunakan pembelajaran pembelajaran konstruktivisme di kelas III SD Negeri 13 Muaro Kecamatan Sijunjung.

Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah:

- a. Untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dengan pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran IPA di kelas III SD negeri 13 Muaro kecamatan Sijunjung pada saat kegiatan awal.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konstruktivisme di kelas III SD Negeri 13 Muaro kecamatan Sijunjung pada saat kegiatan inti.
- c. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konstruktivisme di kelas III SD Negeri 13 Muaro kecamatan Sijunjung pada saat kegiatan penutup.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis :

1. Bagi peserta didik, konstruktivisme merupakan kegiatan aktif peserta didik dalam upaya menemukan pengetahuan, konsep, kesimpulan, penerapan pembelajaran model konstruktivisme memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik dan memperluas pengetahuan peserta didik tentang fenomena yang ditemui di lingkungan sekitar khususnya pada perkembangan teknologi, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas III SD Negeri 13 Muaro Kecamatan Sijunjung
2. Bagi guru, penerapan model konstruktivisme sebagai mediator dan fasilitator, guru menyediakan pengalaman belajar, memberi kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik, membelajarkan peserta didik secara aktif dan membantu peserta didik belajar IPA lebih bermakna terutama dalam pemahaman konsep pada pembelajaran IPA
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai model alternatif pembelajaran dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan peneliti dalam upaya peningkatan profesional pada pengembangan model konstruktivisme dalam proses pembelajaran.

#### **G. Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah teknis yang hanya berlaku dalam penelitian ini. Untuk menghindari perbedaan dalam memahami dan menginterpretasikan masalah dan hasil penelitian, beberapa istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1. Aktivitas adalah kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian dalam proses pembelajaran IPA bagi peserta didik di kelas awal SD untuk memperoleh penguasaan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang merupakan proses penemuan.
2. Hasil belajar adalah merupakan penentuan akhir dalam serangkaian hasil belajar dimana hasil belajar tersebut merupakan segala sesuatu yang menjadi subjek akibat kegiatan belajar yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
3. konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi atau bentukan kita sendiri.
4. pembelajaran konstruktivisme adalah model pembelajaran yang mengutamakan peserta didik aktif membangun pembelajaran mereka sendiri secara mandiri dan memindahkan informasi yang kompleks.
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana atau program yang disusun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan, untuk mencapai target satu kompetensi dasar. RPP diturunkan dari silabus yang telah disusun dan bersifat aplikatif di kelas. RPP berisi gambaran tentang kompetensi dasar yang akan dicapai, yang dijabarkan pada indikator, tujuan, materi, skenario pembelajaran tahap demi tahap serta *authentic assesment*-nya.
6. Pendekatan tematik adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu peserta didik akan

memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

7. Tema adalah pokok pikiran untuk mengabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran agar peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, sehingga menjadi utuh dan peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.